

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan bukan merupakan masalah baru bagi bangsa Indonesia, karena sebenarnya sejak dulu sampai sekarang masih banyak masyarakat Indonesia yang dibelenggu oleh kemiskinan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan salah satunya, yaitu dengan memberikan bantuan kepada masyarakat miskin, tetapi walaupun bantuan telah diberikan kemiskinan tetap saja tidak dapat dihapuskan. Sejak tahun 1970 penduduk miskin di Indonesia sekitar 70 juta orang atau kurang lebih sekitar 60 persen dari seluruh penduduk, sepuluh tahun kemudian menurun tajam menjadi 42,3 juta orang (28,56 %) dan tahun 1993 terus berkurang menjadi 25,9 juta orang atau 13,67 % dari seluruh penduduk (BPS, 1995:72). Data diatas menunjukkan bahwa walaupun angka kemiskinan sudah dapat ditekan ternyata kemiskinan tetap ada dan tidak bisa hilang begitu saja.

Ada 2 jenis *school of thought* yang hidup dikalangan para pakar dan aktifis LSM di Indonesia, dalam upaya memahami substansi dari kemiskinan di Indonesia.

Kelompok pertama adalah pakar dan aktifis LSM yang mengikuti pikiran dari kelompok yang disebut sebagai kelompok *agrarian populism*. Garis besar dari kelompok ini adalah bahwa kemiskinan itu pada hakekatnya adalah masalah campur tangan yang terlalu luas dari negara dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, kelompok *agrarian populist* ini juga melihat bahwa orang miskin itu mampu membangun diri sendiri apabila pemerintah mau memberi kebebasan bagi kelompok itu untuk mengatur sendiri. **Kelompok kedua**, yang biasanya terdiri dari para pejabat yang melihat bahwa inti dari masalah kemiskinan adalah masalah budaya, orang menjadi miskin karena tidak memiliki ethos kerja yang tinggi, tidak memiliki jiwa wiraswasta, dan pendidikannya rendah (Soetrisno, 1995 : 18-19).

Fenomena yang saat ini kita lihat menunjukkan bahwa sejak krisis moneter melanda bangsa Indonesia, rakyat semakin dibelenggu oleh kemiskinan. Ternyata masalah kemiskinan cukup mendapat perhatian dari banyak kalangan, masalah kemiskinan tidak hanya menjadi masalah bagi para orang tua, tetapi ketika kemiskinan melanda suatu keluarga, diharapkan seluruh anggota keluarga bisa menjadi sumber ekonomi termasuk juga anak-anak, artinya ketika kemiskinan menimpa mereka, maka anak-anak ini tidak dapat menikmati apa yang menjadi hak mereka salah satunya, yaitu pendidikan jangankan untuk membiayai sekolah untuk kebutuhan sandang dan pangan saja sering kali tidak bisa dipenuhi oleh orangtua mereka.

Munculnya anak-anak terlantar menjadi salah satu akibat kemiskinan, anak terlantar menurut Undang-undang No. 4 tahun 1979 adalah anak yang karena sesuatu

sebab orangtua melalaikan kewajibannya, sehingga anak tidak dapat terpenuhi kebutuhannya secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosial. Ciri-ciri anak-anak terlantar adalah **Pertama**, kurang kasih sayang dan bimbingan dari orangtua; **Kedua**, lingkungan keluarga kurang membantu perkembangannya; **Ketiga**, kurang pendidikan dan pengetahuan; **Keempat**, kurang bermain; **Kelima**, tidak ada kepastian tentang hari esok dan lain-lain (BPS, 1986:111).

Dari angka-angka Susenas (1994) terlihat bahwa sekitar 10 persen anak-anak usia 7-12 tahun ternyata tidak/belum pernah sekolah, ini menandakan bahwa banyak kendala yang dihadapi anak-anak untuk mempersiapkan masa depannya (Kompas, 30 juli 1996). Ketidakmampuan orangtua menyekolahkan merupakan faktor penyebab terjunnya anak-anak ke dunia kerja, hal ini merupakan suatu kondisi yang berpengaruh negatif, artinya waktu yang seharusnya mereka pakai untuk belajar dan bermain tetapi mereka pergunakan untuk bekerja, hal ini tentu saja berpengaruh terhadap kesiapan anak-anak dalam mempersiapkan masa depannya.

Menurut hasil survai Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan BPS pada tahun 1992 menunjukkan bahwa ada sekitar 2,5 juta pekerja anak di Indonesia (Kompas, 23 juli 1996), hal ini tentu saja menunjukkan bahwa sesungguhnya masih banyak anak-anak yang tidak bisa menikmati pendidikan secara wajar. Situasi yang memprihatinkan anak-anak pekerja di seluruh dunia saat ini adalah beban kerja yang terlalu berat, keselamatan yang terancam, eksploitasi ketidakberdayaan, kemandekan perkembangan dan kreativitas, serta terhambatnya

pendidikan, serta upah yang rendah yang tidak sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan.

Talcoot (Kompas, 23 juli 1996) menemukan fakta bahwa lebih banyak anak yang bekerja karena alasan ekonomi dibandingkan alasan-alasan budaya, anak terpaksa bekerja hingga kurang dapat menikmati masa kecilnya, anak yang ingin sekolah tapi kurang biaya atau putus sekolah terlalu muda.

Di tengah sebagian kecil anak yang tengah merayakan Hari Anak Nasional (HAN), ternyata tak terbilang anak-anak kita yang terpuruk dalam kehidupan yang tidak menyenangkan, yakni menjadi anak terlantar, diantara anak-anak yang terpuruk dalam kehidupan terlantar ternyata sebagian diantaranya menjadi korban kejahatan orang dewasa, misalnya dirampas hasil jerih payahnya, dipalak oleh para preman, yang lebih membuat hati trenyuh ada sebagian anak malang itu menjadi korban kejahatan seksual orang-orang dewasa. Adanya berbagai pemberitaan tentang penganiayaan yang dialami oleh anak-anak termasuk sadisme dan kekerasan seksual yang mengakibatkan kematian, tidak adanya perlindungan dan kasih sayang dari keluarga sering kali membuat mereka lari dari rumah.

Adanya kenyataan yang menunjukkan dengan semakin banyaknya anak-anak terlantar, miskin, yang tidak dapat menikmati pendidikan di sekolah tentu saja menjadi masalah bagi bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan wahana untuk mencapai kemajuan dalam masyarakat modern, biarpun asalnya orang tidak punya, tidak bermodal, tidak berkoneksi, tetapi karena cerdas, pandai dan menguasai pengetahuan dan kecakapan seseorang berkesempatan melangkah maju.

Pendidikan membuka peluang kemajuan yang sama, bila anak-anak Indonesia saat ini dapat tumbuh secara sehat baik kepribadian, intelektualitas, maupun fisik dapat dipastikan bahwa bangsa Indonesia akan berkembang menjadi bangsa yang kuat di masa mendatang. Sebaliknya, bila kita gagal dalam menciptakan iklim sehat tersebut, maka kemerosotan bangsa jelas tidak akan terhindarkan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat membawa kita pada sebuah kemajuan. Suatu bangsa akan maju bila anak-anak yang akan dijadikan sebagai generasi penerus bangsa mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Anak dari keluarga yang kondisi sosial ekonominya tidak menguntungkan, membuat mereka harus rela untuk menjalani kehidupan yang tidak banyak menuntut untuk bisa menikmati pendidikan, kasih sayang, maupun kesempatan untuk mengembangkan potensinya seperti halnya anak-anak sebaya mereka, akibat dari kondisi tersebut mereka harus hidup menjadi anak-anak terlantar tanpa mendapatkan perawatan, perlindungan maupun kesempatan untuk memperoleh pendidikan.

Seharusnya di usia mereka yang tergolong masih anak-anak, saat-saat ini adalah saat yang menyenangkan bagi mereka, untuk bisa menikmati masa yang indah dan menjadi saat bagi mereka untuk dapat mengembangkan diri. Seperti tertulis dalam Deklarasi hak-hak anak dan konvensi hak-hak anak 1989 (Kompas, 23 Juli 1996), serta perundangan Internasional lainnya mengenai hak anak telah menguraikan banyak dimensi hak asasi anak, esensinya anak berhak untuk mendapatkan

perlindungan dan kesempatan yang wajar untuk berkembang menjadi lebih baik.

Hak-hak asasi anak setidaknya mencakup 7 hal (Kompas, 23 Juli 1996):

1. Anak berhak mendapatkan perawatan dan perlindungan khusus sebelum dan sesudah ia dilahirkan.
2. Anak berhak mendapatkan atau memperoleh kasih sayang dan pengertian terutama dari orang tua mereka sendiri. Anak-anak dibawah usia 5 tahun (balita) tidak dibenarkan terpisah dari ibunya. Balita yang terpisah, sangat berpeluang untuk tumbuh secara tidak wajar sehingga rentan terhadap perilaku anti sosial, kenakalan remaja ataupun perilaku devian yang menjurus kearah kriminal, bagi anak-anak yang tidak mampu mereka berhak mendapat perlindungan dan kasih sayang dalam perawatan khusus, misalnya panti asuhan.
3. Anak perlu mendapat pendidikan sekurang-kurangnya setaraf SD maupun hak untuk bermain dan berkreasi yang diarahkan untuk tujuan pendidikan.
4. Anak berhak didahulukan ketika sedang membutuhkan perlindungan atau pertolongan dalam keadaan darurat.
5. Anak berhak dilindungi dari berbagai macam bentuk penyiksaan.
6. Anak berhak memperoleh perlindungan khusus sehingga dapat berkembang secara sehat dan wajar dalam keadaan bebas dan bermanfaat secara jasmani, mental, akhlak, rohani dan sosial.
7. Anak berhak untuk dilindungi dari perbuatan yang mengarah pada diskriminasi rasial, agama, maupun bentuk-bentuk diskriminasi lain.

Adanya berbagai faktor membuat anak-anak seringkali tidak bisa mendapatkan hak mereka seperti yang tercantum dalam Deklarasi Hak-Hak Anak, tetapi bila kita lihat fenomena yang terjadi saat ini banyak anak-anak yang hidupnya menderita karena hidup di jalanan. Penanganan terhadap masalah anak-anak terlantar harus dilakukan secara mantap, tuntas dalam lingkup nasional. Apabila penanganannya tidak segera dilakukan, maka beberapa tahun mendatang masalah ini akan bertambah pelik dan kompleks.

Sebagai salah satu bentuk kepedulian pemerintah dan masyarakat dalam rangka mengatasi masalah anak-anak terlantar yaitu dengan menampung anak-anak tersebut di panti asuhan, menitipkan pada keluarga asuh atau mencari keluarga angkat. Dari berbagai usaha pemerintah dan masyarakat untuk mengentaskan masalah anak-anak terlantar salah satunya, yaitu didirikannya yayasan panti asuhan. Terbentuknya yayasan panti asuhan ini dikarenakan ada sejumlah anak-anak yang tidak mendapatkan hak-hak mereka misalnya kasih sayang, kesempatan sekolah, dan perlindungan.

Panti disini memiliki arti tempat atau asrama untuk memberikan bantuan pemeliharaan dan pendidikan kepada anak-anak terlantar dan terganggu perkembangan kepribadiaannya, sedangkan asuhan adalah bantuan pelayanan yang diberikan dengan prioritas utama kepada mereka yang berusia produktif untuk dikembangkan potensinya agar mampu berdikari, jadi panti asuhan adalah tempat yang disediakan untuk menampung dan memelihara anak terlantar dalam usia yang

masih produktif dengan diberikan bantuan pelayanan dan ketrampilan dengan harapan nantinya dapat berdikari.

Lembaga kesejahteraan ini bertanggung jawab memberikan kasih sayang, perlindungan, dan juga menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan sosial sehingga berfungsi sebagai anggota-anggota masyarakat yang terampil dan aktif, berpartisipasi secara produktif dalam pembangunan.

Panti asuhan Sinar Kasih adalah panti asuhan yang berdiri dibawah naungan yayasan Pancaran Kasih, yaitu sebuah yayasan yang berlatar belakang kristiani, karena Panti Asuhan Sinar Kasih ini berada dibawah naungan yayasan Pancaran Kasih tentu saja pendidikan yang diberikan lebih menekankan pada pendidikan Kristiani. Panti Asuhan Sinar Kasih mencoba turut ambil bagian dalam mengatasi masalah anak-anak terlantar, miskin dan yatim piatu.

Panti asuhan ini terbuka untuk umum. Pihak panti asuhan biasanya mengambil anak-anak dalam usia produktif antara 8-23 tahun. Kasus-kasus yang terjadi di panti asuhan yaitu adanya; **Pertama**, pemberontakan anak-anak panti terhadap aturan-aturan yang telah ditentukan misalnya pergi tanpa meminta ijin; **Kedua**, perkelahian antara sesama anak panti atau dengan pemuda dari daerah setempat dan lain-lain. Kasus-kasus diatas, menyebabkan yayasan tidak hanya berfungsi memberikan tempat berteduh dan memberi makan, tetapi juga menjadikan anak-anak panti sebagai seorang pribadi yang berakhlak baik dan mandiri.

B. Perumusan Masalah

Keadaan keluarga yang kacau sering menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat. Kondisi sosial ekonomi yang sulit, ditinggal mati oleh kedua orangtuanya, perceraian orangtua menjadi indikator semakin banyaknya anak-anak terlantar. Anak terlantar belakangan ini menjadi suatu fenomena sosial cukup penting dalam kehidupan kota besar, kehadiran mereka sering kali dianggap sebagai cermin kemiskinan kota atau suatu kegagalan adaptasi kelompok orang tertentu terhadap kehidupan dinamis kota besar.

(Usia yang masih terlalu muda bagi anak-anak yang turun di jalanan menimbulkan banyaknya masalah yang harus mereka hadapi, kasus-kasus yang sering terjadi akibat kurangnya pendidikan dan keterampilan dari anak-anak jalanan adalah upah yang tidak sesuai dengan tenaga yang mereka keluarkan, korban kejahatan seksual orang-orang dewasa, hasil kerja payah mereka dirampas oleh preman. Padahal peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh mereka itu dapat menimbulkan trauma.) Seperti yang dikemukakan oleh Ismawan, akibat dari kehidupan mereka yang terlantar menyebabkan mereka mengalami trauma, sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif, emosi, sosial dan fisik (Ismawan, 1996).

Selain kasus-kasus tersebut diatas, anak-anak terlantar juga sering diasumsikan memiliki kehidupan yang tidak tertib, tidak disiplin, dan minder, seandainya anak terus berada dalam kondisi hidup yang tidak tertib, disiplin dan minder dapat dipastikan individu tidak dapat diterima sebagai anggota masyarakat. Seperti yang terungkap dalam kasus anak-anak yang ditemukan dalam keadaan

terlantar (*feral children*). Giddens (Sunarto, 1993:29), mengisahkan kasus anak-anak yang tidak disosialisasikan (olehnya dinamakan *unsocialized children*) yaitu, seorang anak laki-laki berusia sekitar 11-12 tahun yang pada tahun 1900 ditemukan di desa Saint-Serin, Perancis (*the wild boy of avyron*) dan kasus gadis berusia tiga belas tahun di California, Amerika Serikat yang disekap ayahnya dalam gudang sejak berusia satu setengah tahun, Light, Keller dan Calhoun (Sunarto, 1993:29), mengisahkan kasus Anna yang semenjak bayi dikurung ibunya dalam gudang selama 5 tahun, terungkap bahwa anak-anak yang ditemukan tersebut tidak berperilaku sebagai manusia wajar, mereka tidak dapat berpakaian, buang air besar-kecil dengan tertib atau berbicara. Berdasarkan kasus-kasus diatas, maka latar belakang yang dikemukakan penulis adalah.

1. Bagaimana proses sosialisasi yang dikembangkan oleh pengasuh terhadap anak panti ?
2. Bagaimana tipe-tipe pendidikan yang diterapkan oleh yayasan panti asuhan?
3. Mengapa dari proses sosialisasi dan pendidikan yang sama menghasilkan sikap anak yang berbeda?

C. Tujuan Penelitian

Penulis dalam melakukan penelitian ini, memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana proses sosialisasi yang dilakukan oleh pengasuh terhadap anak panti.

2. Mengetahui tipe-tipe pendidikan yang diterapkan oleh yayasan panti asuhan.
3. Mengetahui mengapa dari proses sosialisasi dan tipe pendidikan yang sama menghasilkan sikap anak yang berbeda.

D. Manfaat Penelitian

Bagi Penulis :

1. Sebagai studi perbandingan antara teori yang telah didapat dibangku kuliah sehingga dapat digunakan untuk menganalisa masalah-masalah yang terdapat dalam masyarakat.
2. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana (SI) di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Atma Jaya.
3. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keberadaan Panti Asuhan Sinar Kasih.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil tema tentang proses sosialisasi dan sistem pendidikan di panti asuhan. Berangkat dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka bentuk penelitian yang terbaik adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitian ini akan mampu menuangkan berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif yang penuh nuansa lebih berharga dari pada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari informan (*key person*) melalui wawancara mendalam (*in depth Interview*), sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang tercatat dalam panti asuhan seperti data jumlah anak panti, data tentang peraturan panti asuhan. Data sekunder ini berfungsi untuk mendukung data primer.

E. 1. Teknik pengumpulan data

Teknik yang akan dipergunakan dalam rangka pengumpulan data adalah:

1. Pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mencatat, hal ini digunakan untuk melihat bagaimana proses sosialisasi yang diterapkan dan sistem pendidikan yang diterapkan itu apakah telah sesuai.
2. Semi-partisipan, yaitu mengamati secara langsung dan merekam kejadian dari lapangan dengan terlibat di dalamnya sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki.
3. Wawancara (*In-depth interview*), teknik *interview* ini tidak dilakukan dengan struktur yang ketat dan formal, agar informasi yang dikumpulkan memiliki kedalaman yang cukup. Kelonggaran cara ini, akan mampu mengorek kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenarnya, wawancara mendalam ini dilakukan dengan mewawancarai subyek penelitian (*key person*) baik pengurus panti, pengasuh maupun anak Panti Asuhan Sinar Kasih di Yogyakarta.

E. 2. Sumber data penelitian

Sumber data yang dipakai oleh peneliti adalah data sekunder dan data primer yang akan dipergunakan untuk membantu menganalisa hasil penelitian. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan langsung di lapangan dan wawancara. Sumber data primer didapat dari; *Pertama*, pengasuh alasan peneliti menggunakan pengasuh sebagai sumber data yaitu, karena kedudukannya sebagai pengasuh yang kehidupan sehari-hari bersama anak yang tentu saja lebih mengetahui kondisi anak sebelum dan sesudah berada di panti; *Kedua*, anak-anak panti, alasan peneliti menggunakan anak-anak panti sebagai sumber data, yaitu untuk mendapatkan jawaban dari persoalan yang peneliti kemukakan.

E. 3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini merupakan bagian yang sangat penting karena dari subyek penelitian ini akan didapatkan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan oleh penulis. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana proses sosialisasi dan tipe-tipe pendidikan, maka yang akan dijadikan subyek penelitian adalah pengurus panti, pengasuh dan anak-anak panti asuhan.

E. 4. Teknik analisa data

Pengolahan dan analisa data dalam penelitian ini melalui suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema. Pengolahan data dalam penelitian ini dikatakan suatu proses karena pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak

pengumpulan data dan hal itu dilakukan dan dikerjakan secara intensif yaitu sesudah meninggalkan lapangan (Moleong, 1998:103).

E. 5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus di Panti Asuhan Sinar Kasih, yang merupakan panti asuhan swasta, alasan pemilihan lokasi penelitian dilakukan karena :

1. Adanya kenyataan yang memungkinkan penulis untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang penulis ketengahkan dalam penelitian ini.
2. Daerah lokasi penelitian jaraknya tidak jauh dengan kediaman peneliti.

F. Interaksionisme Simbolik sebagai suatu pendekatan

Panti asuhan sebagai tempat untuk menampung dan memelihara anak-anak terlantar diharapkan dapat memberikan kasih sayang, perlindungan dan pendidikan. Apa yang tidak pernah mereka terima selama tinggal di dalam keluarga diharapkan di tempat yang baru ini mereka mendapatkan apa yang selama ini dibutuhkan. Panti asuhan diharapkan dapat menciptakan suasana kekeluargaan sehingga antara pengasuh dan anak atau anak dengan anak tidak akan ada perasaan tinggal bersama orang lain, sehingga dengan adanya interaksi yang baik antara pengasuh dengan anak atau anak dengan anak maka mereka akan merasa memiliki keluarga yang baru, sehingga ketika pengasuh mengajarkan sesuatu kepada individu, maka akan ada tindakan balik yang bersifat positif dari individu tersebut.

Pendidikan yang diajarkan dan yang diberikan oleh panti asuhan adalah pendidikan nilai-nilai agama, pendidikan informal dan pendidikan formal yang selama ini mungkin tidak mereka dapatkan di dalam keluarga, karena kondisi yang tidak memungkinkan. Individu diajarkan untuk bisa mempelajari, menghayati lalu menerapkan apa yang telah diterima. Ketika pengasuh mengajarkan sesuatu hal pada individu, individu akan melihat dan menyesuaikan dengan apa yang pernah diajarkan, artinya ketika terjadi perubahan tingkah laku individu, hal itu berarti anak telah diajar untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Seperti apa yang dikatakan oleh Thomas Ford Hault (Ahmadi, 1991:153), bahwa proses sosialisasi adalah proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan standard yang terdapat dalam kebudayaan masyarakatnya, R.S Lazarus (Ahmadi, 1991:154), memberikan spesifikasi lebih lanjut mengenai sosialisasi sebagai proses belajar itu merupakan proses akomodasi, yang mana individu menghambat atau mengubah impuls-impuls sesuai dengan tekanan lingkungan dengan mengembangkan pola-pola nilai dan tingkah laku yang baru sesuai dengan kebudayaan masyarakat.

Di dalam proses sosialisasi, individu diajar untuk bertingkah laku sesuai dengan standard dan seringkali individu akan mengadopsi kebiasaan, ide-ide dari orang lain seperti apa yang dikemukakan oleh G.H Mead (Ahmadi, 1991:154), bahwa dalam proses sosialisasi itu individu akan mengadopsi kebiasaan, sikap dan idea dari orang lain dan menyusunnya kembali sebagai sesuatu sistem dalam diri pribadinya, beberapa metode yang dipergunakan oleh orang dewasa atau masyarakat dalam

mempengaruhi proses sosialisasi anak dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu:
(Ahmadi,1991:162-163)

1. Metode ganjaran dan hukuman, tingkah laku anak yang salah, tidak baik, tercela, kurang pantas, tidak diterima oleh masyarakat mendapatkan hukuman, sedangkan tingkah laku yang sebaliknya mendapatkan ganjaran. Dengan hukuman anak menjadi sadar, bahwa tingkah lakunya salah, tidak baik atau ditolak oleh masyarakat. Sebaliknya, dengan ganjaran anak menjadi sadar, bahwa tingkah lakunya baik, terpuji dan diterima oleh orang lain. Melalui proses ganjaran dan hukuman ini secara perlahan-lahan dalam diri anak berkembang kesadaran akan norma-norma sosial.
2. Metode *didactic teaching*. Dengan metode ini kepada anak diajarkan berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan melalui pemberian informasi, ceramah, penjelasan.
3. Metode pemberian contoh. Dengan contoh itu terjadi proses imitasi (peniruan) tingkah laku dan sifat-sifat orang dewasa oleh anak.

Ketiga hal diatas dapat terjadi jika ada interaksi dan tentu saja interaksi sosial itu menekankan pada pola tingkah laku individu dan masyarakat yang memang menjadi pokok kajian sosiologi.

Roucek dan Warren berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok (Soekanto,1990:20). Kehidupan ini tidak mungkin ada jika tidak terjadi hubungan dengan individu lain, oleh karena itu dibutuhkan interaksi sosial karena interaksi

sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan mampu menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial, pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama (Soekanto, 1990:62).

Pengasuh mengajarkan pendidikan nilai-nilai agama, dan pendidikan formal kepada individu, pendidikan keagamaan mengajarkan bagaimana dapat mengasihi orang lain, menolong orang lain dan lain-lain, di dalam pendidikan keagamaan anak juga diajar bagaimana dapat bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat, dalam setiap pendidikan yang diberikan oleh pengasuh mengajarkan kepada individu bagaimana bisa mendisiplin diri mereka untuk dapat melakukan setiap tanggung jawab.

Pengasuh berharap dari pendidikan yang telah diajarkan akan dapat membentuk pribadi-pribadi yang mandiri dan berakhlak baik sehingga ketika mereka keluar dari panti nantinya dapat berguna dan tidak menyusahkan masyarakat. Terciptanya individu-individu yang mandiri dan berakhlak baik nantinya, memperlihatkan adanya umpan balik yang diberikan individu untuk meresponi setiap ajaran yang pernah mereka terima, artinya bahwa untuk membentuk pribadi-pribadi yang mandiri dan berakhlak baik diperlukan proses sosialisasi, dan untuk mencapai pribadi-pribadi yang baik tentu saja dibutuhkan interaksi antara pengasuh dan anak didik itu sendiri, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya tindakan-

tindakan sosial. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain yaitu (Soekanto, 1990:69-70)

- a. Imitasi, peniruan artinya bila ditinjau lebih dalam bahwa imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial.
- b. Sugesti, memberi pengaruh artinya suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman - pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik lebih dulu.
- c. Identifikasi, yaitu keinginan untuk menyamakan/menyesuaikan diri terhadap sesuatu yang dianggap mempunyai keistimewaan. Identifikasi sifatnya lebih mendalam, oleh karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.
- d. Simpati (seperasaan), yaitu tertariknya orang satu terhadap orang lain.

Di dalam lingkungan panti asuhan yang sering kali memiliki peranan besar dalam interaksi sosial adalah Identifikasi yang artinya ada kecenderungan-kecenderungan untuk ingin bisa seperti orang lain, disinilah kepribadian individu terbentuk artinya ketika orang lain (pengasuh) mempunyai kepribadian yang baik, tindakan yang penuh kasih, maka pengasuh akan dijadikan sosok ideal dari individu, dengan melihat dan menerapkan apa yang telah diajarkan akan memberi pengaruh terhadap diri individu tersebut, Yang kedua adalah Sugesti artinya ketika orang lain (pengasuh) memberikan pandangan atau sesuatu sikap akan dapat di terima oleh individu.

Suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi 2 syarat, yaitu (Soekanto, 1990:71)

- a. Adanya kontak sosial (*Social-contact*).
- b. Adanya komunikasi.

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya sama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Secara fisik, kontak itu baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial kontak tidak harus selalu hubungan badaniah, oleh karena orang dapat menjalin hubungan tanpa menyentuh. Kontak sosial dapat berlangsung dalam 3 bentuk, yaitu :

- a. Antara orang-perorangan.
- b. Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
- c. Antara suatu kelompok manusia dan kelompok manusia lainnya.

Suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sedangkan komunikasi juga memiliki peran penting dalam interaksi sosial, komunikasi memiliki arti bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Individu yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut, dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang

lainnya, berdasarkan pernyataan diatas maka individu dapat menentukan reaksi apa yang akan diberikan (Soekanto, 1990:73-74).

Dalam interaksi sosial, tindakan-tindakan sosial individu bukan semata mata bahwa setiap tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Ritzer, 1985:44). Tindakan itu berlaku di panti asuhan, di mana tindakan itu punya arti bagi pengasuh dan ditujukan kepada individu lain.

Masyarakat sering menempatkan anak panti sebagai kaum yang terpinggirkan, menyusahkan dan ternyata *image* yang diberikan masyarakat terhadap anak panti menimbulkan rasa tidak percaya diri sehingga menyebabkan individu kesulitan untuk menjalin interaksi dengan orang lain. Ketika pengasuh mampu menolong untuk menimbulkan kembali rasa percaya diri dan kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan pihak lain berarti interaksi yang terjadi di dalam lingkungan panti tercipta dengan baik pula, karena sikap yang baik dari pengasuh akan menimbulkan respon yang baik pula dari anak dan itu akan mempengaruhi tindakan apa yang akan mereka lakukan, karena suatu sikap yang merespon obyek-obyek secara konsisten akan menimbulkan interaksi sosial dengan tindakan-tindakan sosial individu akan melahirkan hubungan-hubungan sosial.

Adanya tindakan sosial dan interaksi sosial yang mewujudkan hubungan sosial sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat akan terbentuk melalui interaksi dan komunikasi antar individu dan antar kelompok yang dipahami maknanya melalui

proses belajar, hal ini merupakan substansi dari teori *Interaksionisme Simbolik* yang akan peneliti jadikan "alat" analisa dalam penelitian ini.

Menurut Blumer seorang tokoh modern dari teori *Interaksionisme Simbolik* menunjuk kepada sikap khas dari interaksi antar manusia (Ritzer, 1985:61). Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menterjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya, bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain.

Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk memahami maksud dari tindakan masing-masing, setiap manusia hidup dalam dunia penafsiran, begitu juga anak-anak yang berada di panti asuhan mereka akan memberikan makna terhadap apa yang ada di sekitar mereka. Peneliti ingin mengetahui bagaimana anak memberi makna pada pengasuh, aturan-aturan yang ditetapkan dan juga lingkungan dimana dia tinggal dan bagaimana anak memaknai diri mereka, ketika berada di masyarakat. Jadi dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan respons atau tanggapan, tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya diantarai oleh proses interpretasi si aktor, Jelas proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan khas yang dimiliki manusia.

Bagi Blumer, pokok-pokok premis pendekatan *Interaksionisme Simbolik* adalah:

Masyarakat itu terdiri dari individu-individu yang memiliki kedirian mereka sendiri (yakni membuat indikasi untuk diri mereka sendiri (yakni membuat indikasi untuk diri mereka sendiri); tindakan individu itu merupakan suatu konstruksi dan bukan sesuatu yang lepas begitu saja, yakni keberadaannya dibangun oleh individu melalui catatan dan penafsiran situasi di mana dia bertindak; sehingga kelompok atau tindakan kolektif itu terdiri dari beberapa susunan tindakan beberapa individu, yang disebabkan oleh penafsiran individu atau pertimbangan individu terhadap setiap tindakan yang lainnya (Zeitlin, 1995:332).

Tidak ada yang interen dalam suatu objek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia, makna-makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap "cukup berarti" sebagaimana dinyatakan Blumer (Poloma, 1984:264), bagi seseorang makna sesuatu berasal dari cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain. Lebih lanjut Blumer, menyatakan bahwa :

Aktor memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi di mana dia ditempatkan diarahkan tindakannya (Poloma, 1984:265).

Sebenarnya interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna yang ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan di mana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarahan dan pembentukan tindakan, dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan

refleksif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer (Poloma, 1984:266), sebagai proses *self-indication*, yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu dan menilainya, memberi makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba "mengantisipasi" tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana ia menafsirkan tindakan itu.

Adanya tindakan sosial yang mewujudkan hubungan sosial sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat, terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antara individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar.

G. Kerangka Teori

Di dalam kegiatan manusia sebagai makhluk sosial menimbulkan berbagai ilmu pengetahuan sendiri, termasuk disini ialah kegiatan manusia untuk mendidik generasi-generasi mudanya ialah dengan memberikan, menundakan dan mewariskan kebudayaannya kepada anak cucunya. Di dalam karya mendidik inilah manusia berusaha untuk mengetahui bagaimanakah proses pendidikan itu, jadi ketika pendidik memberikan dan mewariskan ilmunya di dalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan anak didik yang tentu saja akan mempengaruhi tindakan anak didik tersebut.

Menurut Phenik (Shochib, 1998: 1), esensi pendidikan umum adalah proses menghadirkan situasi dan kondisi yang memungkinkan sebanyak mungkin subyek

didik memperluas dan memperdalam makna-makna esensial untuk mencapai kehidupan yang manusiawi. Situasi pendidikan adalah situasi hubungan dan pergaulan sosial, yaitu hubungan dan pergaulan sosial antara pendidikan dengan anak didik, pendidik dengan pendidik, anak-anak pegawai dengan pendidikan, pegawai-pegawai dengan anak-anak, jadi bukan saja pada anak-anak tetapi juga pada orang-orang dewasa, kelompok-kelompok sosial, bahkan pada proses sosial pun, bahwa interaksi sosial itu yang membentuk tingkah laku manusia secara terus, artinya setiap kali didapati kondisi dan situasi baru, haruslah ada interaksi sosial yang baru dan seolah-olah individu itu belajar berinteraksi sosial (Ahmadi, 1991: 7).

Sosiologi pendidikan tidak hanya terbatas pada sekolah saja, tetapi lebih luas lagi ialah mencakup institusi-institusi sosial dengan batasan sepanjang pengaruh dari pada totalitas milieukultural terhadap perkembangan kepribadian anak. Panti asuhan sebagai sebuah lembaga kesejahteraan yang berfungsi untuk mendidik dan mempersiapkan individu sebagai pribadi yang mandiri dan berakhlak baik perlu memberikan pendidikan yang akan mempersiapkan individu menjadi pribadi yang tidak menyusahkan masyarakat.

Anak-anak yang berasal dari keluarga miskin, *broken home* dan yatim piatu, biasanya akan mengalami terhambatnya perkembangan kognitif, emosi, sosial dan fisik. Terhambatnya perkembangan kognitif artinya bahwa individu mengalami hambatan dalam cara berpikir atau intelektual, terhambatnya perkembangan emosi artinya, individu akan kesulitan dalam merasakan perasaan untuk mencintai, semua ini terjadi karena kondisi mereka yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang,

perlindungan dan lain-lain, terhambatnya perkembangan sosial artinya, bahwa keinginan-keinginan anak untuk bisa seperti yang lain tidak dapat terpenuhi sehingga membuat anak sulit berinteraksi dengan orang lain, terhambatnya perkembangan fisik artinya, individu mengalami hambatan dalam perkembangan fisik mereka, hal ini diakibatkan kebutuhan pangan yang sering tidak terpenuhi dan beban kerja yang terlalu berat bagi mereka, dan anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif, emosi, sosial biasanya akan bertingkah laku yang menyimpang misalnya suka berbohong dan sebagainya, dan untuk dapat menghilangkan dan merubah segala kebiasaan buruk mereka tentu saja panti asuhan perlu memberikan pendidikan.

Menurut Brown (Gauty,1993:43), pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar di mana perubahan-perubahan di dalam tingkah laku dihasilkan di dalam diri orang itu melalui di dalam kelompok. Hakekat kemandirian menurut Kamii adalah kemampuan anak membuat keputusan bagi diri sendiri, tetapi kemandirian tidak sama dengan kebebasan mutlak. Kemandirian berarti memperhitungkan semua faktor yang relevan, dalam menentukan arah tindakan yang terbaik bagi semua yang berkepentingan. Dalam menciptakan sikap kemandirian seperti yang dikemukakan oleh Consance Kamii terhadap individu, sikap kemandirian merupakan suatu sikap yang di bentuk artinya bukan hanya turunan, artinya sikap yang terdapat di dalam diri individu di pengaruhi oleh lingkungan tempat ia berada. Pendidikan dan pengajaran yang di berikan diharapkan dapat mempengaruhi perkembangan pribadi, sikap dan tingkah laku.

Kondisi yang penuh rasa kekeluargaan, cinta kasih dan saling menolong turut memberikan andil dalam memberikan kepercayaan diri, kemampuan berpikir, kedewasaan berpikir dan menemukan jati diri, yang kemudian melahirkan sikap dan jiwa mandiri (kemandirian) yang dilengkapi pula nilai-nilai mental yang baik. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Alex Sobur, bahwa cara terbaik untuk menumbuhkan kemandirian adalah dengan menciptakan suasana yang menunjang perkembangan rasa percaya diri serta harga diri anak dengan leluasa (Sobur, 1986:62).

Yayasan Panti Asuhan Sinar Kasih adalah sebuah yayasan kristiani yang memiliki misi. Ada dua misi yang hendak dicapai oleh Panti Asuhan ini, pertama adalah mendidik, membina dan mencerdaskan anak yaitu dengan menempatkan anak di sekolah-sekolah formal dan yang kedua adalah penginjilan atau mengenalkan anak kepada Tuhan Yesus. Berdasarkan hal diatas maka tipe-tipe pendidikan yang diberikan oleh Ihsan adalah:

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal ini dilaksanakan di sekolah-sekolah dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan nasional dalam pembangunan manusia seutuhnya (manusia sebagai makhluk sosial, susila dan religius), berdasarkan hal diatas maka pendidikan formal harus berfungsi sebagai berikut; *Pertama*, menumbuh kembangkan anak sebagai makhluk individu melalui pembekalan semua bidang studi, melalui pembekalan bidang studi anak dikembangkan logikanya dengan jenis dan jenjang pendidikannya masing-masing, sehingga anak dapat berpikir nalar;

Kedua, melalui teknik pengkajian bidang studi perlu dikembangkan, sikap sosial, gotong royong, toleransi, demokrasi dan sebagainya; **Ketiga**, anak perlu mendapatkan pendidikan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman pancasila, pendidikan agama dan pembinaan watak, sehingga akhirnya akan terbentuk manusia susila yang cakap, yang mampu menampilkan dirinya sesuai dengan nilai dan norma yang hidup dan berkembang di masyarakat; **Keempat**, dengan nilai-nilai religius yang diperoleh dari sekolah, anak akan menjadi pemeluk agama yang baik yang dapat menciptakan kerukunan hidup umat beragama (Ihsan, 1997 : 30-31).

2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana tetapi tidak sistematis dan dilaksanakan di luar sekolah. Pendidikan non formal adalah jenis pendidikan yang tidak selalu terikat oleh jenjang dan struktur persekolahan tetapi berkesinambungan, pendidikan luar sekolah memungkinkan perkembangan anak dalam bidang keagamaan, ketrampilan dan sebagainya (Ihsan, 1997 : 21-22).

3. Pendidikan Keagamaan

Anak-anak yang berada di panti asuhan adalah anak-anak yang terlantar baik itu terlantar kesejahteraan atau pendidikannya, dan akibatnya anak sering minder dan nakal, berdasarkan hal diatas maka anak perlu mendapatkan pendidikan agama.

Pendidikan nilai-nilai agama yang mengajarkan tentang cinta kasih diharapkan mampu membentuk anak didiknya, seperti penemuan dalam panti asuhan. Pendidikan nilai-nilai agama yang mengajarkan tentang cinta kasih diharapkan

mampu membentuk anak didiknya, seperti penemuan-penemuan yang diperoleh dari panti-panti asuhan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga "*Broken Homes*" menunjukkan perbedaan yang cukup besar.

Menurut Spitz (Sudarsono, 1990:50), yang menemukan bahwa anak-anak yang dipelihara di panti-panti asuhan (jadi tidak ada/kurang kontak dengan ibu kandung) memperlihatkan goncangan-goncangan emosional, apatis dan kurang mampu untuk mengikatkan dirinya secara emosional terhadap orang lain (mencintai orang lain), tetapi dalam penelitian Rheingold dan Bayley, Dennis dan sebuah *review* dari Casler (Sudarsono, 1990:59), menunjukkan bahwa faktor karena dipelihara di panti asuhan itu sendiri tidak menimbulkan bencana emosional atau kerugian - kerugian lainnya yang berat.

Anak-anak yang dipelihara di panti asuhan kurang menerima kasih sayang keluarga dibandingkan yang biasa diterima anak-anak lain di rumah, memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang cukup besar dalam perkembangan pada umumnya dan dalam respon emosional mereka.